

PENGARUH LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Jesi Mayangsari
jesi.mayangsari@gmail.com
Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to analyze: (1) the influence of leverage on earnings management. (2) the influence of leverage on earnings management with good corporate governance as moderating variable. The population of research is all the Banking companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange in 2013-2016 amounted to 11 companies. Sampling technique using purpose sampling. The sample of this research amounted to 44 companies. Data analysis with multiple regression and MRA (Metoderated Regression Analysis) method with using SPSS (Statistical Product and Service Solution) tool. The results of this research indicates that leverage negatively influenced the earnings management and managerial ownership moderate the negative influence between leverage and earnings management. As for institutional ownership and independent commissioner does not influenced the relationship between leverage and earnings management. This suggests that with the existence of institutional shareholdings and the compositions of independent commissioner within the company cannot influenced the level of leverage to earnings management.

Keywords: Leverage, earnings management, good corporate governance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahwa (1) pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba; (2) pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016 berjumlah 11 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Maka sampel dalam penelitian ini sejumlah 44 perusahaan. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan metode MRA (*Metoderated Regression Analysis*) dengan alat bantu yang digunakan adalah SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial dapat memoderasi negatif pengaruh antara *leverage* dan manajemen laba. Sedangkan untuk kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak dapat berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham institusional dan komposisi komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi tingkat *leverage* terhadap manajemen laba.

Kata kunci: leverage, manajemen laba, good corporate governance

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pada umumnya semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan

keputusan. Akan tetapi, kebanyakan para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut.

Informasi laba yang terdapat di laporan keuangan merupakan informasi utama dalam pengambilan keputusan berinvestasi tersebut. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dalam memanipulasi laporan keuangan agar dapat menarik calon investor. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya.

Manajemen laba adalah adanya campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sebagai bentuk dari manipulasi laporan keuangan, hingga saat ini belum mempunyai batasan mengenai definisi dari manajemen laba. Davidson *et al.* (dalam Sulistyanto, 2008) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Salah satu penyebab manajemen laba lainnya adalah *leverage*. Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah (Horne, 1997). Perusahaan yang memiliki hutang besar memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang (Beneish dan Press, dalam Herawati dan Baridwan, 2007). Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang (Klein, 2002; Othman dan Zhegal, 2006).

Beberapa kasus yang sudah terjadi di Indonesia tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT kimia Farma Tbk (Gideon, 2005). Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki sistem pengawasan yang efektif oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam pengelolaan laporan keuangan perusahaan. Karena salah satu penyebab skandal laporan keuangan adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Buruknya praktik *corporate governance*, adanya manipulasi informasi, kurangnya transparansi dan akuntabilitas inilah yang diduga sebagai penyebab terjadinya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 hingga saat ini.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2013). Bila konsep *corporate governance* ini diterapkan di seluruh perusahaan dengan baik maka diharapkan

pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin membaik.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR (*Cumulative Average Abnormal Return*) minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Selain itu, industri perbankan merupakan perusahaan “kepercayaan”, sehingga apabila perusahaan diketahui melakukan tindak manajemen laba otomatis kepercayaan investor akan berkurang dan dapat membuat satu persatu maupun secara bersamaan akan melakukan penarikan dana sehingga menimbulkan *rush* (penarikan dana secara besar-besaran) sehingga akan merugikan bank tersebut bahkan menyebabkan bank bangkrut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah (1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?; (2) Apakah *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba?; (3) Apakah *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba?; (4) Apakah *good corporate governance* dengan proksi komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba; (2) Untuk menguji *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba; (3) Untuk menguji *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba; (4) Untuk menguji *good corporate governance* dengan proksi komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam kerangka hubungan keagenan (*agency theory*) adanya masalah keagenan disebabkan karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, kontrak yang tidak lengkap serta adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Hubungan antara prinsipal dan agen sering menimbulkan masalah, dikarenakan sifat manusia yaitu sebagai makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan diri sendiri.

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun, manajer sering kali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi dapat tercapai.

Secara umum jenis masalah keagenan dalam perusahaan terdapat dua. Pertama, masalah yang timbul akibat adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen, dimana manajemen berperilaku *oportunistik* seperti halnya manajer menggunakan dana perusahaan untuk menunjang fasilitas perusahaan secara berlebihan ataupun menggunakan laba perusahaan untuk investasi yang kurang menguntungkan perusahaan. Kedua, masalah yang timbul karena adanya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham pengendali pada umumnya juga menjadi manajer di perusahaan atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, sehingga berpotensi untuk mendahulukan keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas.

Aplikasi teori keagenan dalam sektor perbankan berbeda dengan sektor lain dikarenakan adanya regulasi yang sangat ketat. Dengan adanya regulasi tersebut maka

melibatkan pihak lain dalam hubungan keagenan, yaitu regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai prinsipal dan bank-bank yang terdapat di Indonesia sebagai agennya. BI bertugas untuk mengawasi kegiatan dan kinerja perbankan di Indonesia.

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh utang. Tingkat leverage dapat diketahui melalui perbandingan total utang dengan total aset. *Leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik dan hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

Menurut Beneish dan Press (dalam Herawati dan Baridwan, 2007) percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang merupakan akibat yang dapat terjadi apabila perusahaan melanggar kontrak hutang. Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang (Klein, 2002; Othman dan Zhegal, 2006)

Manajemen Laba

Penyerahan wewenang dari prinsipal kepada agen dalam pengelolaan dan pengambilan kebijakan perusahaan dapat memperbesar peluang terjadinya pendahuluan kepentingan yang dilakukan oleh manajer. Hal ini dikarenakan manajer memiliki tanggung jawab untuk melaporkan perkembangan perusahaan yang positif kepada pemilik perusahaan yang digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan. Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk memberikan indikasi yang positif melalui laporan keuangan. Tindakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan demi kepentingan pihak manajer (Meutia, 2004)

Good Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* menurut FCGI yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sedangkan menurut KNKCCG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*), *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Corporate governance merupakan rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi, yang mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* harus diterapkan oleh perusahaan untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, independensi, keadilan. *Corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak-pihak pemegang kepentingan (Almilia dan Sifa, 2006). *Corporate governance* dianggap menjadi salah satu mekanisme yang dapat meminimalisir terjadi manajemen laba yang dapat merugikan pihak

lain. Penerapan *good corporate governance* yang dilakukan dengan konsisten diharapkan mampu menciptakan suasana yang baik sehingga dapat dijadikan landasan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang efisien kedepannya.

Kepemilikan Manajerial

Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005). Dalam hal ini manajer tidak hanya bekerja untuk kepentingan perusahaan saja namun sebagai pemegang saham sekaligus. Oleh karena itu, keterlibatan manajer dalam memiliki saham perusahaan dapat mempengaruhi kinerja manajer.

Warfield *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) menyatakan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Sehingga dapat diasumsikan permasalahan keagenan akan berkurang apabila seorang manajer adalah sekaligus menjadi pemilik saham dalam perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional di dalam perusahaan memiliki arti penting dalam pengawasan (monitor) manajemen. Pengawasan dilakukan selain dalam perusahaan namun juga berasal dari luar perusahaan seperti investor institusional.

Balsam *et al.* (dalam Veronica dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir *earnings management* tergantung pada tingkat kecanggihan investor tersebut. Hasil ini didukung oleh Gideon (2005); Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional dianggap sebagai canggih (*sophisticated*) investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management*.

Komisaris Independen

Dewan komisaris mempunyai peranan penting dalam penerapan *corporate governance* di perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi maupun pihak lain. Dewan komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam RUPS.

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melaksanakan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, memperkuat penelitian milik Agustia (2013) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan sebelum ditemukan pelanggaran perjanjian hutang. Sehingga, berdasarkan penelitian ini *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* dengan Proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan antara *Leverage* dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat pemilik saham institusional akan mempunyai sedikit kesempatan kontrol pada perusahaan.

Penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Hasil ini konsisten dengan penelitian Teshima dan Shuto (2008), serta Gabrielsen *et al.*, (2002) yang juga menemukan pengaruh negatif dalam hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan tingkat kepemilikan manajemen dalam perusahaan yang tinggi, akan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh antara hubungan *leverage* dan manajemen laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* dengan Proksi Kepemilikan Institusional terhadap Hubungan antara *Leverage* dan Manajemen Laba

Gideon (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa adanya kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba (*earnings management*). Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₃: *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional memoderasi pengaruh antara hubungan *leverage* dan manajemen laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* dengan Proksi Komisaris Independen terhadap Hubungan antara *Leverage* dan Manajemen Laba

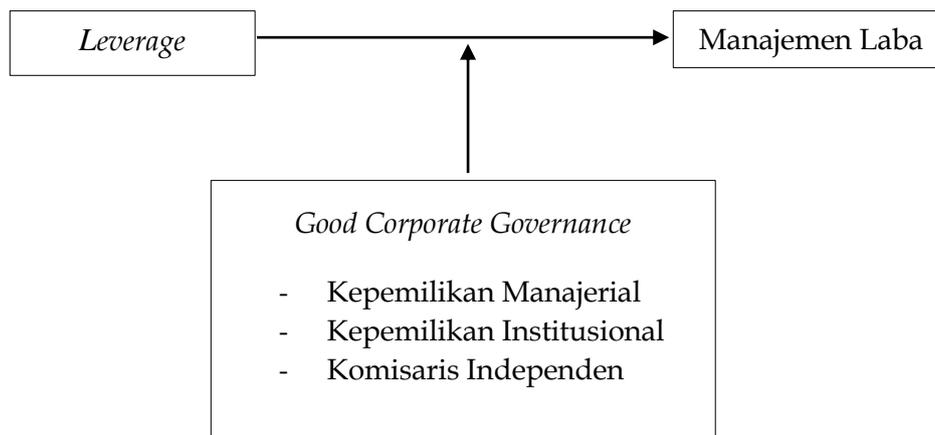
Gideon (2005), menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba antara lain karena penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun.

Penelitian mengenai dewan komisaris juga telah dilakukan diantaranya oleh Peasnell *et al.* (1998) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi *leverage* dalam manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H₄: *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris memoderasi pengaruh antara hubungan *leverage* dan manajemen laba.

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif adalah penelitian untuk menguji teori dengan menekankan pada data berupa angka.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2002) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah satuan atau bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Dengan demikian sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melaporkan laporan keuangan perusahaan yang memiliki saldo laba positif selama 4 tahun secara berturut-turut pada tahun 2013-2016, dan juga perusahaan yang sahamnya masih aktif diperdagangkan dan tidak *delisting*. Perusahaan yang diteliti juga harus memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen selama periode pengamatan.

Jenis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Dalam penelitian ini data dokumenter diperoleh dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mempelajari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.

Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit

dan penelitian terdahulu. Pengumpulan data didapat dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), mengambil dari perusahaan perbankan pada tahun 2013 sampai dengan 2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *leverage*. *Leverage* adalah perbandingan total hutang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam pembiayaan ekuitas perusahaan (Naftalia dan Pudjolaksono, 2013). *Leverage* dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Leverage} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Dalam penelitian ini, proksi manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Manajemen laba (DAC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung melalui cara menyelisihkan total *accruals* (TAC) dan *non discretionary accruals* (NDA). Model perhitungannya sebagai berikut:

Total *accruals* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\text{TAC} = \text{NIt} - \text{CFt}$$

Dimana:

TAC = Total *accruals*

NIt = laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode-t

CFt = arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan pada periode-t

Total *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) adalah:

$$\text{TACt} / (\text{TAt-1}) = \beta_1 (1 / (\text{TAt-1})) + \beta_2 ((\Delta \text{REVt-1}) / (\text{TAt-1})) + \beta_3 (\Delta \text{PPEt} / (\text{TAt-1})) + e$$

Dimana:

TACt = total *accruals* dalam periode-t

TAt-1 = total aset periode t-1

ΔREVt = perubahan pendapatan dalam periode-t

PPEt = *property, plan, and equipment* periode-t

β_1 - β_3 = koefisiensi regresi

e = error term (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

Non Accruals Diskretioner

$$\text{NDTACt} = \beta_1 (1 / (\text{TAt-1})) + \beta_2 [((\Delta \text{REVt} - \Delta \text{RECT1}) / (\text{TAt-1}))] + \beta_3 (\text{PPEt} / (\text{TAt-1})) + e$$

Dimana:

NDTACt = non akrual diskresioner pada tahun-t

TAt-1 = total aset periode t-1

ΔREVt = perubahan pendapatan dalam periode-t

ΔRECT = perubahan piutang usaha dalam periode-t

PPEt = *property, plan, and equipment* periode-t

β_1 - β_3 = koefisiensi regresi

e = error term (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

Diskresioner Total Akrual

$$DTACT = TACT / (TAt-1) - NDTACT$$

Dimana:

DTACT = diskresioner total akrual tahun-t

TACT = total *accruals* tahun-t

TAt-1 = total aset periode t-1

NDTACT = non akrual diskresioner pada tahun-t

Variabel Moderating

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*. GCG diukur dengan menggunakan CGPI. CGPI berupa skor penilaian tingkat penerapan *corporate governance* di perusahaan yang dikembangkan oleh IICG (Indonesia Institute For Corporate Governance). *Good corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan manajerial dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah persentase total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Faisal, 2005). Kepemilikan Manajerial dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{saham manajemen}}{\sum \text{saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham institusional dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh institusi. Kepemilikan Institusional dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{saham institusional}}{\sum \text{saham yang beredar}} \times 100\%$$

Dewan komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Veronica dan Utama, 2005). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Komisaris independen akan dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Riswari, 2012). Komisaris independen dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{dewan komisaris}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya penelitian untuk memperoleh data yang bermaksud untuk mengidentifikasi dan menjelaskan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini metode

analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menilai masing-masing variabel melalui data yang diolah dengan melihat nilai *mean*, maksimum, minimum dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini digunakan sebelum dilakukan regresi linier berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel independen apabila dua atau lebih sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2002). Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1Lev + \beta_2GCG + \beta_3Lev*GCG + e$$

Keterangan:

DA = *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba)

α = konstanta

β_1 - β_3 = koefisien regresi

Lev = *leverage*

GCG = *good corporate governance*

e = *error term* (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

Dalam penelitian ini melakukan uji interaksi untuk menguji variabel moderasi pada hipotesis 2, 3 dan 4 dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara *good corporate governance*, *leverage* dan manajemen laba. Adapun model regresi ini ditunjukkan dalam persamaan :

$$DA = \alpha + \beta_1Lev + \beta_2KepMaj + \beta_3Lev*KepMej + e.....(2)$$

$$DA = \alpha + \beta_1Lev + \beta_2KepIns + \beta_3Lev*KepIns + e.....(3)$$

$$DA = \alpha + \beta_1Lev + \beta_2KomInd + \beta_3Lev*KomInd + e.....(4)$$

Keterangan:

DA = *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba)

α = konstanta

β_1 - β_3 = koefisien regresi

Lev = *leverage*

KepMej= kepemilikan manajerial

KepIns = kepemilikan institusional

KomInd= komisaris independen

e = *error term* (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian atas data yang diolah, yang erat kaitannya dengan judul dan masalah penelitian yang dikemukakan.

Bagian ini akan menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, pemilihan sampel, hasil hitung statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi, serta pengujian hipotesis. Berikut merupakan penjelasan dari hasil penelitian secara terperinci.

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah didapatkan, sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 55 data.

Tabel 1
Distribusi Sampel

No	Proses Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan dalam sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)	43
2	Jumlah perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dalam mata uang rupiah secara berturut-turut pada tahun 2013-2016	(16)
3	Jumlah perusahaan perbankan yang tidak memiliki saldo laba positif selama tahun 2013-2016	(9)
4	Jumlah perusahaan perbankan yang tidak memiliki data lengkap mengenai good corporate governance dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen	(7)
	Total Sampel	11
	Jumlah Sampel dalam 4 periode (2013-2016)	55

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013-2016

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan independen, komisaris independen dan manajemen laba.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	SUM	Mean	Std Deviation
Lev (X ₁)	44	,74	,96	37,16	,8445	,05315
KM (X ₂)	44	,00	,68	4,03	,0916	,17241
K.In (X ₃)	44	,17	,98	27,73	,6302	,23348
KOM.In (X ₄)	44	1,00	3,00	82,92	1,8845	,53624
DA (Y)	44	-9,62	,34	-23,85	-,5420	2,08114

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Hasil perincian data deskriptif variabel penelitian yang telah diolah dan dipaparkan hasilnya pada tabel 2 diatas yaitu, aset perusahaan yang dibelanjai utang pada perusahaan pada perusahaan perbankan tertinggi senilai 96% dan yang terendah senilai 74%. Rata-rata utang yang harus ditanggung oleh perusahaan perbankan adalah 84%. Perusahaan perbankan yang memiliki kepemilikan manajerial yang besar. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Sebaran data kepemilikan institusional tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5. Jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel telah memenuhi syarat, hal ini sesuai dengan yang ditetapkan oleh BI bahwa jumlah

komisaris independen paling kurang 50% dari jumlah total dewan komisaris. Perusahaan rata-rata terdeteksi melakukan manajemen laba dengan melakukan penurunan sampai 5,4%.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis telah memenuhi syarat dari uji asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun semua asumsi terpenuhi kecuali asumsi normalitas data. Oleh karena itu, variabel dependen dan independen akan ditransformasikan menjadi bentuk logaritma natural (Ghozali, 2011). Data *outlier* akibat pengubahan data sebanyak 36 observasi, sehingga data yang tersisa sebanyak 8 observasi. Berikut perhitungan untuk uji asumsi klasik dengan logaritma natural sebagai berikut :

Uji Normalitas dengan Logaritma Natural

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,23456132
	Absolute	,175
Most Extreme Differences	Positive	,175
	Negative	-,133
Kolmogorov-Smirnov Z		,495
Asymp. Sig. (2-tailed)		,967

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil dari uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS) menunjukkan nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,967 > 0,05$ atau $0,10$ yang menunjukkan data tersebut telah terdistribusi secara normal sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas dengan Logaritma Natural

Tabel 4
Coefficients^a

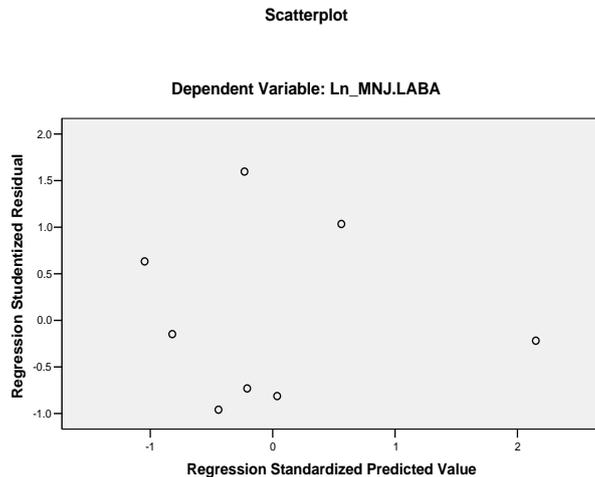
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-4,676	,641		-7,299	,005		
Ln_Lev	-5,381	2,209	-,552	-2,436	,093	,878	1,139
Ln_KM	-,271	,117	-,622	-2,326	,103	,628	1,591
Ln_K.In	-,069	,341	-,055	-,202	,853	,603	1,659
Ln_KOM.In	,102	,426	0,55	,239	,826	,858	1,166

a. Dependent Variable : Ln_DA

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen (Lev, KM, K.In, KOM.In) memiliki nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Begitu juga dengan nilai VIF masing-masing variabel independen (Lev, KM, K.In, KOM.In) memiliki nilai kurang dari 10, sehingga pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas dengan Logaritma Natural



Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Logaritma Natural

Dari grafik diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi kebijakan dividen berdasarkan masukan variabel independennya.

Uji Autokorelasi dengan Logaritma Natural

Tabel 5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1.	,930 ^a	,865	,685	,35844	1,914

a.Predictors: (Constant), Ln_Lev, Ln_KM, Ln_K.In, Ln_KOM.In

b.Dependent Variable : DA (Y)

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas nilai D-W diantara -2 sampai +2 yang ditunjukkan dengan nilai DW sebesar 1,914, dengan demikian bisa dikatakan bahwa tidak terjadi gejala Autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji F (*Goodness Of Fit*)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98), dengan kriteria pengujian jika *significance level* (α) < 0.05 menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian sedangkan jika *significance level* (α) > 0.05 menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

Tabel 6
ANNOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	,011	1	,011	6,348	,016 ^a
Redisual	,070	42	,002		
Total	,080	43			

a. Predictors: (Constant), Lev

b. Dependent Variable : DA

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Karena nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,016 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk layak atau baik untuk dijadikan sebagai alat estimasi dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya

Tabel 7
ANNOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	2,460	2	1,230	15,558	,007 ^a
Redisual	,395	5	,079		
Total	2,856	7			

a. Predictors: (Constant), Ln_moderasiKM, Ln_Lev

b. Dependent Variable : Ln_DA

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Karena probabilitas signifikansi $0,07 > 0,05$, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa Lev, KM dan moderasi KM secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba.

Tabel 8
ANNOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	,027	2	,013	,019	,981 ^a
Redisual	8,309	12	,692		
Total	8,336	14			

a. Predictors: (Constant), Ln_moderasiK.In, Ln_Lev

b. Dependent Variable : Ln_DA

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Karena probabilitas signifikansi $0,981 > 0,05$, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba tau dapat dikatakan bahwa Lev, K.In dan moderasi K.In secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 9
ANNOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	,178	2	,089	,131	,878 ^a
Redisual	8,158	12	,680		
Total	8,336	14			

a. Predictors: (Constant), Ln_moderasiKOM.IN, Ln_Lev

b. Dependent Variable : Ln_DA

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Karena probabilitas signifikansi $0,878 > 0,05$, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa DER, KOM.In dan moderasi KOM.In secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011:97).

Tabel 10
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,362 ^a	,131	,111	,04078

a. Predictors: (Constant), Lev

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Dari tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* (R²) adalah 0,111 atau 11,1% yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh kontribusi sebesar 11,11 % terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 88,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel independen yang di analisis.

Tabel 11
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,928 ^a	,862	,806	,28120

a. Predictors: (Constant), Ln_moderasiKM, Ln_Lev

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Dari tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* (R²) adalah 0,806 atau 80,6% yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen Lev, KM, dan moderasi KM, Dengan kata lain variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya.

Tabel 12
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,056 ^a	,003	-,163	,83213

a. Predictors: (Constant), Ln_moderasiK.In, Ln_Lev

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Berdasarkan tabel 12 di atas menunjukkan besarnya *adjusted R*² sebesar -0,163, hal ini berarti -16,3% variasi manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen Lev, K.In dan moderasi K.In. Dengan kata lain variasi variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independennya.

Tabel 13
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,146 ^a	,021	-,142	,82450

a. Predictors: (Constant), Ln_moderasiKOM.In, Ln_Lev

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Berdasarkan tabel 13 di atas menunjukkan besarnya *adjusted R*² sebesar -0,142, hal ini berarti -14,2% variasi manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen Lev, KOM.In dan moderasi KOM.In. Dengan kata lain variasi variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independennya.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 14
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,248	0,99		2,510	,016
Lev	-,295	,117	-,362	-2,519	,016

a. Dependent Variable : DA

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 14, model regresi untuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

$$DA = 0,488 - 0,295 \text{ Lev} + e$$

Lev memiliki t hitung sebesar -2,519 dengan signifikansi 0,016, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba secara signifikan dengan arah negatif. Dengan demikian H₁ yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Semakin meningkat tingkat *leverage*, maka manajemen laba semakin rendah. Begitu pula dengan sebaliknya, semakin kecil tingkat *leverage*, maka manajemen laba semakin tinggi. Dikarenakan dana yang diperoleh dari utang bukan untuk biaya operasional sehingga kenaikan *leverage* membuat tingkat laba tetap menjadi turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Guna dan Herawaty, 2010) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, memperkuat penelitian milik Agustia (2013) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 15
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,553	,309		-14,744	,000
Ln_Lev	-5,007	1,730	-,513	-2,895	,034
Ln_moderasiKM	-,265	,076	-,616	-3,476	,018

a. Dependent Variable: Ln_DA

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 15, model regresi untuk pengaruh adanya variabel moderasi terhadap hubungan variabel independen dan variabel dependen dengan adalah sebagai berikut:

$$DA = -4,553 - 5,007 Lev - 0,265 Ln_moderasiKM + e$$

Variabel Lev memberikan koefisien parameter -5,007 dengan tingkat signifikansi 0,034 ($\alpha < 0,05$), variabel moderasi KM memberikan koefisien parameter -0,265 dengan tingkat signifikansi 0,018 ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi kepemilikan manajerial merupakan variabel moderating dan mampu mempengaruhi hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba walaupun arahnya negatif. Dengan demikian H₂ yang menyatakan *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh antara hubungan *leverage* dan manajemen laba diterima. Tingkat kepemilikan manajemen dalam perusahaan yang tinggi, akan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Dimana, besarnya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena seperti yang kita ketahui apabila seorang manajer juga memiliki kepemilikan saham di perusahaannya, maka manajer tersebut akan melindungi sahamnya agar tidak jatuh dengan cara tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Teshima dan Shuto (2008), serta Gabrielsen *et al.*, (2002) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif.

Tabel 16
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,256	1,006		-3,237	,007
Ln_Lev	,691	3,640	,065	,190	,853
Ln_moderasiK.In	,079	,558	,049	,142	,889

a. Dependent Variable: Ln_DA

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 16, model regresi untuk pengaruh adanya variabel moderasi terhadap hubungan variabel independen dan variabel dependen dengan adalah sebagai berikut:

$$DA = -3,256 + 0,691 Lev + 0,79 Ln_moderasiK.In$$

Variabel moderasi K.In yang memiliki koefisien parameter 0,079 ternyata tidak signifikan karena nilai Sig. 0,889 ($\alpha > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi kepemilikan institusional bukan merupakan variabel moderating.

Dengan demikian H₃ yang menyatakan *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional memoderasi pengaruh antara hubungan *leverage* dan manajemen laba tidak diterima. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi tidak dapat memperkuat pengaruh *leverage* dalam manajemen laba. Akibatnya pihak manajemen akan melakukan tindakan yang bisa meningkatkan laba jangka pendek, salah satunya dengan melakukan manipulasi laba.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Astuti (2004) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan juga penelitian Garcia-Meca dan Sanchez-Ballesta (2009) yang menemukan kepemilikan institusi tidak mampu membatasi manajemen laba.

Tabel 17
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
			d		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,256	,660		-4,949	,000
Ln_Lev	,293	3,057	,027	,096	,925
Ln_moderasiKOM.In	-,357	,722	-,141	-,494	,630

a. Dependent Variable: Ln_DA

Sumber : Data Sekunder Diolah 2013-2016

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 17, model regresi untuk pengaruh adanya variabel moderasi terhadap hubungan variabel independen dan variabel dependen dengan adalah sebagai berikut:

$$DA = -3,256 + 0,29 Lev - 0,357 Ln_moderasiKOM.In$$

Variabel moderasi KOM.IN memiliki koefisien parameter -0,357 ternyata tidak signifikan karena nilai Sig. 0,630 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi komisaris independen bukan merupakan variabel moderating. Dengan demikian H₄ yang menyatakan *good corporate governance* dengan proksi komisaris independen memoderasi pengaruh antara hubungan *leverage* dan manajemen laba tidak diterima. Perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Hal ini konsisten dengan Gideon (2005), yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba dan sesuai dengan penelitian Veronica dan Utama (2005); Nuryaman (2008); dan Veronica dan Yanivi (2004) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka tindakan manajemen laba dalam perusahaan menurun ; (2) *Good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial memoderasi terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. artinya besarnya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena seperti yang kita ketahui apabila seorang manajer juga memiliki kepemilikan saham di perusahaannya, maka manajer tersebut akan melindungi sahamnya agar tidak jatuh dengan cara tidak melakukan tindakan manajemen laba; (3) *Good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional tidak

memoderasi terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba; (4) *Good corporate governance* dengan proksi komisaris independen tidak memoderasi terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Artinya jika kepemilikan saham institusional serta adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan meningkat atau bahkan menurun, tidak mempengaruhi hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.

Saran

Penelitian ini hanya menggunakan periode selama 4 tahun dan hanya mendapatkan 11 sampel untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian ini tidak dapat melihat kenaikan atau penurunan data perusahaan, karena perusahaan yang diteliti berbeda-beda selama periode 2013-2016. Bagi calon investor yang ingin berinvestasi harus mempertimbangkan *leverage* yang akan didapatkan. Karena faktor tersebut terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Untuk penelitian selanjutnya perlu ditambahkan variabel lain dari proksi kinerja keuangan misalnya, *free cash flow*, probabilitas dan solvabilitas agar dapat mencerminkan pengaruh kinerja keuangan seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 27-42.
- Almilia, L. S. dan L. L Sifa. 2006. Reaksi Pasar Publikasi Corporate Governance Perception Index pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Astuti, D. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan Pertama. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Faisal, A. M. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Kelima. Penerbit Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Forum for Corporate Governance in Indonesian (FCGI). 2013. Indonesia Company Law. <http://www.fcgi.org.id>. Diakses tanggal 20 Februari 2018
- Gabrielsen, G., J. D. Gramlich. dan T. Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting* 29(7): 967-988.
- Garcia-Mecca, E. dan J. P. Sanches-Ballesta. 2009. Corporate Governanace and Earnings Management: A Meta Analysis. *An Internal Review* 17(5): 594-610.
- Ghozali, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gideon S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*: 175-194
- Guna, W. I. dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audi dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12: 53-68.
- Herawati, N. dan Z. Baridwan. 2007. Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*.
- Horne, V. C. J. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.

- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33(3): 375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Mardiyah, A. A. dan Listianingsih. 2005. Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja, Sistem Reward dan Profit Center terhadap Hubungan antara Total Quality Manajemen dengan Kinerja Manajerial. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*: 565-585.
- Meutia, I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5 . *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(3): 333-350.
- Midiastuty, P. P. dan M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Naftalia, D. dan E. Pudjolaksono. 2013. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2(1): 1-18.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Management Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Othman, H. dan D. Zhegal. 2006. A Study of Earnings-Management Motives in the Anglo-American and Euro-Continental Accountings Models: The Canadian and French Cases. *The International Journal of Accounting* 41: 406-435.
- Peasnell, K. V., P. F. Pope, dan S. Young. 1998. Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management. *SSRN Working Paper Series*.
- Rahmawati, Y. Suparno dan N. Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium. Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Riswari, D. A. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Publik Non Finansial yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons* 3(4): 91-102.
- Siregar, S. V. dan S. Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9(3).
- Sugiyono. 2002. Metode Penelitian Bisnis. Buku 1. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo. Jakarta.
- Teshima, N. dan A. Shuto. 2008. Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan. *Journal of International Financial Management & Accounting* 19(2): 1-37.
- Ujiyantho. M. A. dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Simposium. Nasional Akuntansi X Makasar*.

- Veronica, S. S dan S. B. Yanivi. 2004. Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*.
- Veronica dan Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.